

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu cara untuk mengembangkan diri adalah melalui dunia pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai upaya sadar (melalui kegiatan belajar) untuk mengembangkan segenap potensi (kognitif, psikomotorik, dan afektif) kemanusiaan setiap peserta didik hingga derajat yang optimal (Mulyono,1997). Di Indonesia pendidikan dapat diperoleh melalui sekolah-sekolah formal maupun non formal. Sekolah formal antara lain TK, SD, SLTP, SMU, dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan melalui kursus dan pelatihan. Selain itu ada pula pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

SLB dirancang khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Berdasarkan UU No. 4 tahun 1997 (pasal 1 ayat1) tentang penyandang cacat, yang dimaksud dengan penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merintangikan dan menghambat baginya untuk melakukan kegiatan secara layak, penyandang cacat tersebut terdiri atas : penyandang cacat fisik (tunanetra, tunadaksa, tuna rungu-wicara), penyandang cacat mental (tunagrahita dan tunalaras), penyandang cacat fisik dan mental (cacat ganda atau gabungan keduanya).

Di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk  $\pm$  220 juta jiwa, sekitar 3,11 % atau 7,8 juta jiwa penduduknya mengalami kecacatan, baik cacat fisik, mental, maupun kedua-duanya, dan jumlah penduduk Indonesia penyandang tunanetra sebesar 1,5 % atau 3 juta dari penduduk Indonesia. Ini berarti jumlah penyandang tunanetra lebih banyak dibandingkan penyandang cacat lainnya (Sigobar, 2008). Tunanetra sendiri berarti sebutan bagi kondisi seseorang yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran dua belas point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas atau *low vision*) (Subijanto, 2005).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia diharapkan tidak ada diskriminasi perlakuan pendidikan, termasuk bagi anak penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras) dan anak yang berkesulitan belajar, seperti kesulitan membaca, menulis, dan menghitung karena sudah diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan agar setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan (UU No. 2/1989). Bagi seorang tunanetra jenjang pendidikannya sama dengan orang yang bermata normal akan tetapi lembaga pendidikannya berbeda yaitu di SLB-A yang dirancang khusus bagi penyandang tunanetra. Di Indonesia, pendidikan untuk anak-anak penyandang ketunaan selama ini diselenggarakan di 954 SLB-A dan di 94 sekolah terpadu bagi anak-anak tunanetra (Subijanto, 2005).

Di SLB-A penyandang tunanetra dididik dan diajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pedoman hidup yang berguna bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Dengan demikian, penyandang tunanetra pun mendapatkan hak dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan hidupnya (Subijanto, 2005).

Ada beberapa SLB-A di kota Bandung, salah satunya adalah SLB-A Negeri “X” Bandung. SLB-A Negeri “X” Bandung menawarkan jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung terdapat dua jurusan yaitu musik dan bahasa. Adapun mata pelajaran yang sama di jurusan musik dan bahasa adalah : Agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPS, IPA, Seni budaya, Penjas Olahraga dan Kesehatan, Keterampilan (Vokasional atau teknologi informasi dan komunikasi). Sedangkan mata pelajaran lainnya di jurusan musik adalah : Keterampilan komputer, Teori Harmoni, Solfegio, Psikologi Musik, Organologi, Vokal, Sejarah Musik, Gitar, Biola, Piano, Electone, Ensemble, Kesenian Daerah, Harmonisasi Gerak, Perkusi, dan jurusan bahasa terdapat mata pelajaran : Keterampilan komputer, Keterampilan Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia, *English Skill*, *Reading* atau *Writing*, Keterampilan Bahasa Jerman, Keterampilan Bahasa Arab, Muatan Lokal Bahasa Indonesia.

Jumlah siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung sebesar 30 orang. Di kelas satu musik ada 11 orang (dua orang siswi dan sembilan orang siswa), kelas satu bahasa tiga orang (dua orang siswi dan satu orang siswa). Di kelas dua musik tidak ada muridnya sehingga kelas dua hanya ada jurusan bahasa yang memiliki murid berjumlah tiga orang (satu orang siswi

dan dua orang siswa), dan kelas tiga musik berjumlah lima orang (dua orang siswi dan tiga orang siswa), sedangkan kelas tiga bahasa berjumlah delapan orang (lima orang siswi dan tiga orang siswa).

SMA di SLB-A Negeri “X” Bandung berada di bawah naungan Departemen Sosial. Departemen Sosial menyediakan asrama bagi penyandang tunanetra, sehingga sebagian besar siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung tinggal di asrama tersebut. Jumlah siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung yang tinggal di asrama berjumlah 26 orang, dua orang tinggal di rumah masing-masing, dan dua orang lainnya kos dekat sekolah. Siswa dan siswi ditempatkan pada asrama berbeda, setiap asrama memiliki satu atau dua orang pembimbing atau orangtua asuh yang juga tinggal di asrama. Siswa-siswi penyandang tunanetra yang tinggal di asrama mendapatkan fasilitas yang disediakan oleh asrama yaitu makanan tiga kali makan, tempat tidur, lemari baju, meja dan kursi tamu, kamar mandi dan dapur bersama. Atas pemanfaatan tersebut tidak dipungut biaya.

SMA di SLB-A Negeri “X” Bandung memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah. KTSP ini ditetapkan melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing nomor 22 tahun 2006 dan nomor 23 tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (<http://www.slideboom.com/presentations/43009/Kurikulum-Tingkat-Satuan-Pendidikan>).

Menurut seorang guru di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung, kurikulum KTSI (kurikulum tingkat standar isi) di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung berbeda dengan kurikulum KTSP di sekolah reguler dalam hal mata pelajaran yang diajarkan dan isi materi. Isi materi disederhanakan sedemikian rupa dan cara penyampaiannya dimodifikasi, misalnya menggunakan alat peraga atau melalui kaset-kaset rekaman yang mudah dimengerti oleh siswa-siswi penyandang tunanetra. Siswa-siswi penyandang tunanetra memiliki keterbatasan fisik namun mereka tetap dituntut untuk dapat mengikuti kurikulum itu, dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kurikulum, misalnya diminta untuk konsentrasi pada saat guru menjelaskan materi, diminta untuk mencatat materi yang disampaikan oleh guru, seharusnya aktif bertanya dalam *setting* pembelajaran dan mendengarkan guru yang sedang menyampaikan materi. Mengingat keterbatasan fisik berupa indera penglihatannya maka siswa-siswi penyandang tunanetra diharapkan mampu mengoptimalkan indera lain yang masih berfungsi dengan baik, terutama indera pendengaran.

Berdasarkan wawancara terhadap lima orang guru di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung, didapatkan keterangan bahwa dalam kegiatan belajar di kelas, sebagian besar siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri

“X” Bandung dalam proses pembelajaran hanya 5 – 10 % saja yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, yaitu mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi, mencatat materi yang disampaikan guru, bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Pada umumnya siswa-siswi penyandang tunanetra akan aktif bertanya dan menjawab pertanyaan apabila guru memberikan *reward* berupa penambahan nilai bagi mereka. Tidak jarang guru menjumpai siswa-siswi penyandang tunanetra tidur-tiduran di kelas tatkala jam belajar sedang berlangsung, mengobrol dengan teman, beberapa dari siswa-siswi penyandang tunanetra tidak membawa buku catatan dan alat untuk menulis huruf braille.

Kurikulum tingkat standar isi ( KTSI ) menuntut siswa-siswi penyandang tunanetra untuk mampu mengarahkan perilakunya dalam kegiatan belajar. Misalnya menetapkan target prestasi yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mengatur waktu belajar. Siswa-siswi penyandang tunanetra pun diharapkan mampu memotivasi diri sendiri untuk tetap terarah dalam belajar yang pada akhirnya mampu meraih target belajar yang ditetapkannya. Lebih jelasnya untuk siswa-siswi jurusan musik, misalnya dituntut terampil memainkan alat musik seperti gitar, piano, biola, dan lain-lain, sedangkan untuk siswa-siswi penyandang tunanetra dengan jurusan bahasa dituntut untuk memiliki keterampilan bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, dan Arab. Adanya tuntutan-tuntutan tersebut diharapkan para siswa dapat mengatur dirinya dalam belajar.

Siswa-siswi penyandang tunanetra berada pada masa *Formal Operational* (Piaget, 1970), dimana pada masa tersebut siswa-siswi penyandang tunanetra dapat berpikir abstrak dan berpikir *hipothetical*. Mereka dapat membayangkan apa yang akan terjadi jika mereka melakukan sesuatu hal, oleh karena itu mereka dapat menyusun dan mengatur rencana bagi masa depan mereka. Berbekal kemampuan kognitif yang semakin berkembang, siswa-siswi penyandang tunanetra dapat mengatur dirinya, dapat menyusun rencana-rencana bagi masa depannya terutama dalam bidang pendidikannya. Kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya guna meraih hasil belajar yang optimal disebutkan sebagai *Self-Regulation Style Akademik* (Deci & Ryan, 2001). Dalam mengarahkan perilakunya untuk mencapai hasil belajar yang optimal maka siswa-siswi penyandang tunanetra membutuhkan keselarasan untuk mengintegrasikan kekuatan dalam diri (*inner forces*) berupa kebutuhan dasar dan faktor lingkungan atau *social context* (*external forces*) (Deci & Ryan, 2001).

Bagi siswa-siswi penyandang tunanetra untuk dapat mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai hasil belajar yang optimal merupakan tantangan bagi mereka. Keterbatasan fisik siswa-siswi penyandang tunanetra membatasi mereka untuk bergerak bebas dan keterbatasan dalam memahami sesuatu yang belum mereka lihat. Seperti misalnya pelajaran matematika, siswa-siswi penyandang tunanetra tidak dapat melihat simbol-simbol matematika, mereka hanya dapat meraba bentuk simbol lewat alat peraga. Oleh karena itu untuk dapat memahami pelajaran matematika dibutuhkan usaha dan kerja keras.

Siswa-siswi penyandang tunanetra membutuhkan orang lain untuk mendeskripsikan apa yang tidak dapat mereka lihat. Berbeda dengan siswa-siswi normal yang dapat melihat secara langsung dan dengan mudah mengenal dan memahami apa yang mereka lihat tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, siswa-siswi penyandang tunanetra membutuhkan bantuan orang lain terutama dalam bidang akademisnya.

Dalam menempuh pendidikannya di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung, siswa-siswi penyandang tunanetra menemukan hambatan dan kesulitan, misalnya terbatasnya jumlah *reader*, terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah seperti buku-buku yang menggunakan huruf *braille*, alat peraga, ruang laboratorium, peralatan laboratorium, terbatasnya tenaga ahli (psikologi) yang dapat membantu menangani masalah pribadi siswa-siswi penyandang tunanetra (Subijanto 2005). Selain hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa-siswi penyandang tunanetra, mereka pun mengalami kesulitan-kesulitan dalam bidang akademiknya seperti misalnya kesulitan memahami soal-soal matematika karena kesulitan dalam memahami simbol-simbol dalam matematika (Subijanto, 2005).

Keterbatasan fisik, kesulitan dan hambatan yang dialami oleh siswa-siswi penyandang tunanetra menuntut mereka untuk meminta bantuan orang lain terutama dalam aktivitas akademik mereka. Bagaimana siswa-siswi mempersepsi bantuan dan mempersepsi lingkungannya dapat mempengaruhi *self-regulation* akademik mereka. Siswa-siswi penyandang tunanetra memiliki kebutuhan-kebutuhan yang mereka dapat penuhi melalui interaksi dengan

lingkungan mereka. Terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat mempengaruhi *self-regulation* akademik mereka.

Di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung siswa-siswi penyandang tunanetra memiliki, teman, guru dan *reader* yang membantunya melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah. Di asrama atau di rumah, para siswa memiliki orangtua atau orangtua asuh yang membimbing mereka. Teman, guru, *reader*, dan orangtua atau orangtua asuh merupakan lingkungan sosial atau *social context* bagi siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung. Selain teman, guru, *reader*, dan orangtua atau orangtua asuh ada pula *social context* lainnya yaitu suasana kelas, fasilitas belajar di sekolah, fasilitas belajar di asrama atau dirumah yang menunjang dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan fisik siswa-siswi penyandang tunanetra, khususnya berupa tidak berfungsinya indera penglihatan, sehingga mereka membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari terutama dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan akademiknya seperti membutuhkan bantuan *reader* untuk membacakan buku pada saat akan ulangan atau ujian, membutuhkan orangtua atau orangtua asuh untuk menemani mengerjakan tugas atau membacakan buku, membutuhkan teman untuk menemani mereka dalam beraktivitas dan membantu untuk mengerjakan tugas.

Berdasarkan wawancara terhadap dua orang *reader* dan dua orangtua asuh di asrama didapatkan keterangan yaitu siswa-siswi penyandang tunanetra akan mengerjakan tugas dari sekolah apabila dibantu oleh *reader*, orangtua asuh atau teman. Jika tidak ada yang menemani atau membantu tugas mereka,

maka mereka cenderung untuk diam saja atau mengerjakan tugas seadanya. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai cara siswa-siswi penyandang tunanetra dalam mengerjakan tugas apabila ada atau tidak adanya bantuan.

Berdasarkan wawancara terhadap 10 orang siswa-siswi penyandang tunanetra maka didapatkan keterangan yaitu tujuh orang mengaku sering meminta bantuan orang lain seperti teman, guru, *reader*, dan orang tua asuh dalam menyelesaikan tugas sekolah dan dalam belajar ketika akan ulangan terutama meminta bantuan *reader* dalam membacakan buku-buku pelajaran. Menurut tiga orang lainnya mengaku bahwa mereka meminta bantuan teman, guru, *reader*, orang tua asuh hanya kadang-kadang saja, mereka mengaku jika dapat mengerjakan sendiri tugas mereka maka mereka mencoba untuk mengerjakannya. Namun untuk membacakan buku yang bertuliskan huruf normal mereka tetap meminta bantuan orang lain. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan bantuan yang diberikan lingkungan bagi siswa-siswi penyandang tunanetra.

Berdasarkan wawancara terhadap 20 orang siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB- A Negeri "X" Bandung maka didapatkan keterangan yaitu 12 orang mengaku bahwa lingkungannya seakan-akan membuat mereka tidak bebas memilih aktivitasnya, mereka mempersepsi orang tua atau orang tua asuh memberikan kritik atau teguran pada setiap hasil belajar mereka sehingga membuat mereka merasa tertekan, siswa-siswi penyandang tunanetra mempersepsi guru kurang peduli terhadap kesulitannya dalam memahami

materi, mempersepsi *reader* membacakan buku yang tidak mereka sukai dan memaksa untuk mendengarkannya, mereka juga mempersepsi teman sering memberi bantuan sehingga ia menjadi bergantung pada temannya, siswa-siswi penyandang tunanetra mempersepsi fasilitas belajar kurang menunjang dalam belajar seperti alat musik banyak yang rusak sehingga mereka tidak dapat memilih alat musik yang diinginkannya karena jumlahnya yang terbatas dan banyak yang rusak.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa 12 orang dari 20 siswa-siswi penyandang tunanetra mempersepsikan lingkungan sosialnya sebagai lingkungan yang *controlling*. Lingkungan *controlling* adalah lingkungan yang membuat siswa-siswi penyandang tunanetra seakan-akan tidak dapat secara bebas memilih aktivitasnya (Deci dan Ryan, 1985)

Delapan orang siswa-siswi penyandang tunanetra mengaku bahwa mereka mempersepsi orangtua atau orangtua asuh memberikan saran dan nasihat dalam meningkatkan hasil belajar sehingga mereka menjadi bersemangat untuk belajar, mereka mempersepsi guru menerangkan materi secara berulang-ulang sehingga mereka semakin memahami materi pelajaran yang diajarkan, mereka mempersepsi *reader* membacakan buku pada saat akan ujian sehingga mereka dapat memahami materi dengan baik, siswa-siswi penyandang tunanetra mempersepsi teman-teman yaitu bersedia memberikan bantuan apabila ada pelajaran yang sulit dipahami. Siswa-siswi penyandang tunanetra mempersepsi meskipun suasana kelas cukup ramai namun dirasanya menyenangkan, mereka mempersepsi fasilitas belajar yang tersedia dapat menunjangnya dalam belajar.

Dari keterangan di atas terlihat bahwa delapan orang siswa-siswi penyandang tunanetra mempersepsikan lingkungan sosialnya sebagai lingkungan *informational*, yaitu lingkungan yang memberikan *feedback* yang positif, memberikan dukungan, memberikan perhatian, menghargai hubungan yang harmonis, komunikasi dua arah, memberi kasih sayang, memberi fasilitas dalam proses belajar (Deci dan Ryan, 1985).

Berdasarkan wawancara terhadap 20 orang siswa-siswi penyandang tunanetra, didapatkan keterangan yaitu 15 orang memiliki kebutuhan berelasi yang terlihat dalam perilaku seperti : merasa dekat dengan teman, guru, orangtua atau orangtua asuh, dan *reader* serta dapat mengobrol dengan teman, guru, orang tua atau orang tua asuh, dan *reader*, senang menghabiskan waktu hampir sehari penuh dengan teman-teman, senang bermain dan jalan-jalan dengan teman dibandingkan mengerjakan tugas atau PR, senang belajar bersama-sama dibandingkan sendiri. Delapan orang siswa-siswi penyandang tunanetra memiliki kebutuhan otonomi seperti misalnya mengaku merasa bebas dalam mengungkapkan pendapatnya di kelas, dapat mengambil keputusan sendiri mengenai jadwal kegiatannya sehari-hari, dapat menentukan sendiri jurusan yang sesuai dengan minatnya seperti musik atau bahasa, dan dalam diskusi kelompok siswa-siswi penyandang tunanetra dapat mengambil keputusan dalam pembagian tugas kelompok.

Lima orang siswa-siswi penyandang tunanetra lainnya memiliki kebutuhan kompetensi seperti dapat mengerjakan sebaik mungkin tugas-tugas yang diberikan, mampu mempelajari pelajaran-pelajaran yang menurut orang lain

sulit, menganggap diri mampu untuk mempelajari hal-hal yang baru dalam proses belajar, siswa-siswi penyandang tunanetra mengaku mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan hasil yang memuaskan. Deci dan Ryan (2001) mengemukakan bahwa semakin banyaknya kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi secara memadai maka individu akan meregulasi dirinya semakin intrinsik dan menjadi perilaku yang menetap.

Dari 12 orang siswa-siswi penyandang tunanetra yang mempersepsikan *social context* sebagai lingkungan yang *controlling* didapatkan keterangan yaitu tujuh orang siswa-siswi penyandang tunanetra mengungkapkan bahwa alasan mereka mengerjakan tugas yang diberikan guru karena akan mendapat hukuman apabila tidak mengerjakan tugas misalnya mengerjakan tugas membuat karangan bahasa Inggris karena takut dihukum, contoh hukumannya yaitu dimarahi guru kalau tidak mengerjakan tugas mereka, pada saat diskusi kelompok mereka mengerjakannya agar tidak ditegur atau dimarahi oleh teman dan guru. Mereka mengerjakan setiap PR supaya dipuji oleh guru dan teman-temannya, mereka berusaha dengan baik meraih prestasi di sekolah agar dipuji oleh orang tua atau orang tua asuh, guru, dan teman, mereka pun bertanya di kelas supaya dipuji oleh teman dan guru. Alasan-alasan tersebut menunjukkan *style* regulasi dari motivasi ekstrinsik yang disebut dengan *external regulation*. Perilaku yang dimunculkan oleh siswa-siswi penyandang dalam kegiatan belajar hanya sebatas untuk mendapatkan *reward* atau *punishment*, sehingga cara belajar siswa-siswi penyandang tunanetra tergantung dari *reward* atau *punishment* yang diberikan oleh lingkungan. Motivasi yang dimiliki siswa-

siswi penyandang tunanetra berasal dari lingkungan sekitar, apabila lingkungan kurang memberikan dukungan maka mereka menjadi kurang bersemangat dalam belajar atau kurang menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Sehingga hasil yang didapat pun tergantung pada *reward* atau *punishment* yang diberikan oleh lingkungan. Seperti guru memberikan nilai tinggi apabila siswa-siswi penyandang tunanetra dapat menjawab pertanyaan. Siswa-siswi akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut dan berusaha untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Lima orang siswa-siswi penyandang tunanetra lainnya mengungkapkan bahwa alasan mereka mengerjakan tugas yang diberikan guru karena merasa bersalah pada diri sendiri apabila tidak mengerjakan dan merasa bersalah pada orang tua atau orang tua asuh yang membimbing mereka, mereka belajar dengan baik karena merasa malu apabila mendapatkan nilai yang buruk di sekolah. Pada saat diskusi kelompok mereka mengerjakan dengan baik karena ingin dianggap pintar oleh teman-teman. Mereka bertanya di kelas supaya dilihat oleh guru sebagai siswa atau siswi yang rajin. Alasan-alasan tersebut menunjukkan *style* regulasi dari motivasi ekstrinsik yang disebut dengan *introjected regulation*. Perilaku yang dimunculkan oleh siswa-siswi penyandang tunanetra dalam kegiatan belajar hanya sebatas untuk menghindari rasa bersalah atau untuk mendapatkan rasa berharga atau rasa percaya diri sehingga hasil yang didapat pun ditentukan oleh rasa bersalah atau rasa berharga atau rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa-siswi penyandang tunanetra. Siswa-siswi penyandang tunanetra dengan *introjected regulation*

memiliki motivasi ekstrinsik, sehingga dalam belajar mereka masih dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan wawancara terhadap delapan orang siswa-siswi penyandang tunanetra yang mempersepsi lingkungan sosialnya sebagai lingkungan yang *informational* maka didapatkan keterangan yaitu lima orang siswa-siswi penyandang tunanetra belajar dengan baik karena ingin mengerti mata pelajaran yang diajarkan pada mereka dan supaya tidak kesulitan ketika menghadapi ulangan atau ujian. Mengerjakan tugas kelompok dengan alasan karena ingin mengetahui sejauh mana mereka memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Mereka mengaku bahwa belajar dengan baik supaya mendapat nilai yang memuaskan dan bisa naik kelas atau lulus dengan hasil yang memuaskan juga. Mereka bertanya di kelas karena ingin mengetahui apakah mereka sudah memahami pelajaran dengan benar atau tidak. Alasan-alasan tersebut menunjukkan *style* regulasi dari motivasi *intrinsik* yang disebut dengan *identified regulation*. Perilaku yang dimunculkan oleh siswa-siswi penyandang tunanetra dalam kegiatan belajar dengan alasan karena memiliki tujuan yang dianggapnya penting sehingga cara belajar yang dimunculkan oleh siswa-siswi penyandang tunanetra pun hanya sebatas untuk mencapai tujuan tersebut.

Tiga orang siswa-siswi penyandang tunanetra lainnya mengungkapkan bahwa alasan mereka belajar karena mereka menyukai kegiatan belajar tersebut, merasa senang dengan kegiatan tersebut dan menikmati kegiatan belajar yang mereka lakukan, seakan-akan hal tersebut sudah menjadi bagian

dari dirinya. Alasan-alasan tersebut menunjukkan *style* regulasi dari motivasi *intrinsik* yang disebut dengan *intrinsik regulation*. Perilaku yang dimunculkan oleh siswa-siswi penyandang tunanetra dalam kegiatan belajar dengan alasan karena merasa senang dengan kegiatan tersebut dan menikmati kegiatan belajar yang mereka lakukan sehingga siswa-siswi penyandang tunanetra akan belajar dengan sungguh-sungguh dan akan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Motivasi yang dimiliki siswa-siswi penyandang tunanetra yaitu motivasi intrinsik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat terlihat adanya perbedaan alasan yang membuat siswa-siswi penyandang tunanetra menjadi termotivasi untuk belajar dengan baik dalam mencapai hasil belajar yang optimal di sekolah. Dari perbedaan alasan tersebut, maka *Self-Regulation Style Akademik* yang digunakan oleh remaja tunanetra pun berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *Self-Regulation Style Akademik* pada siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Seperti apakah gambaran *Self-Regulation Style Akademik* pada siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung.

### **1.3 Maksud dan tujuan**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai *Self-Regulation Style* Akademik pada siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengetahui *Self-Regulation Style* Akademik yang digunakan oleh siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung dalam kaitannya dengan motivasi dan faktor-faktor lain seperti *needs* dan *social context*.

### **1.4 Kegunaan penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memberikan tambahan informasi mengenai *Self-Regulation Style* Akademik bagi ilmu psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.
- Memberikan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai *Self-Regulation Style* Akademik.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi mengenai *Self-Regulation Style* Akademik siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung kepada pengajar akademik di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung,

sehingga pengajar lebih memahami regulasi para siswa-siswi penyandang tunanetra dalam rangka mengembangkan *Self-Regulation Style* Akademik yang lebih efektif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

- Memberikan informasi mengenai *Self-Regulation Style* Akademik siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung kepada orang tua atau orang tua asuh sehingga orang tua atau orang tua asuh membantu anaknya mengembangkan *Self-Regulation Style* Akademik yang lebih efektif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
- Memberikan informasi mengenai *Self-Regulation Style* Akademik siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung kepada siswa-siswi penyandang tunanetra itu sendiri sehingga siswa-siswi penyandang tunanetra dapat mengembangkan *Self-Regulation Style* Akademik yang lebih efektif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Siswa-siswi penyandang tunanetra memiliki tugas-tugas perkembangan, salah satunya yaitu menempuh pendidikan di sekolah. Pendidikan dipandang sebagai upaya sadar (melalui kegiatan belajar) untuk mengembangkan segenap potensi (kognitif, psikomotorik, dan afektif) kemanusiaan setiap peserta didik hingga derajat yang optimal (Mulyono,1997). Sekolah untuk siswa-siswi penyandang tunanetra berbeda dengan sekolah pada umumnya. Siswa-siswi penyandang tunanetra belajar di sekolah khusus yang biasa disebut SLB tipe A. Salah satu SLB-A di Bandung yaitu SLB-A Negeri “X” Bandung. Di SMA SLB-

A Negeri “X” Bandung ini, siswa-siswi penyandang tunanetra belajar layaknya siswa-siswi normal akan tetapi cara penyampaiannya yang berbeda. Guru menyampaikan materi secara lisan dan perlahan-lahan bahkan di bantu oleh alat peraga sehingga siswa-siswi penyandang tunanetra dapat meraba alat peraga tersebut dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, guru menggunakan huruf braile untuk menjelaskan suatu materi (Subijanto, 2005).

Siswa-siswi penyandang tunanetra memiliki keterbatasan fisik yaitu kurang atau tidak berfungsinya indera penglihatan. Dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya siswa-siswi penyandang tunanetra menemukan hambatan dan kesulitan dalam bidang akademiknya. Untuk dapat menyelesaikan hambatan dan kesulitan dalam bidang akademiknya, siswa-siswi penyandang tunanetra di tunjang oleh kematangan perkembangan yang dapat dilihat dari segi usia yaitu 15-21 tahun yang memasuki masa remaja dengan periode perkembangan *formal operational* (Piaget,1970) dalam menyelesaikan dan menghadapi hambatan dan kesulitannya tersebut. Ciri-ciri utama dari periode *formal operational* yaitu siswa-siswi penyandang tunanetra mengembangkan kemampuan kognitif untuk berpikir abstrak siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “ X “ Bandung diharapkan dapat memecahkan masalah tanpa melakukan operasi konkret, seperti menyelesaikan soal cerita matematika. Siswa-siswi penyandang tunanetra dapat berpikir secara *hipothetical*, mereka dapat menduga-duga apa yang akan terjadi dimasa depan sehingga mereka dapat membuat perencanaan, mereka sudah dapat mengatur dan mengarahkan dirinya. Ciri lain dari periode *formal operational* ialah idealis yaitu dapat berpikir mengenai hal-hal yang

mungkin terjadi, dan logis yaitu mulai berpikir dengan menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang ia pikirkan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berbekal kemampuan berpikir *formal operational* tersebut siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “ X “ Bandung diharapkan mampu mengarahkan perilakunya dalam bidang akademik, misalnya mampu menetapkan target prestasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, menyusun rencana dalam mencapai target tersebut seperti mengatur waktu belajarnya (Nurliana, skripsi 2008). Diharapkan juga siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “ X “ Bandung mampu memotivasi dirinya untuk mencapai target yang sudah ditetapkan dan memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi setiap masalah dan kesulitan yang dihadapinya dengan usaha dan kemampuan yang ia miliki untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai hasil belajar yang optimal disebut sebagai *Style Self-Regulation Akademik* (Deci dan Ryan, 2001).

Peranan motivasi sebagai faktor internal yang mempengaruhi *Self-Regulation Style* akademik sangat penting dalam mendasari suatu perilaku siswa-siswi SMU penyandang tunanetra. Terdapat dua macam motivasi yang mendasari perilaku seseorang yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik (Deci dan Ryan 2001). Motivasi ekstrinsik berarti siswa-siswi penyandang tunanetra berperilaku didasarkan motivasi dari luar dirinya seperti lingkungannya, sedangkan apabila siswa-siswi penyandang tunanetra berperilaku atas dasar dari dalam dirinya yang sudah memiliki sistem nilai yang kuat dan tujuan yang jelas

maka siswa-siswi penyandang tunanetra tersebut dipengaruhi oleh motivasi intrinsik.

Kedua tipe motivasi tersebut menghasilkan empat gaya regulasi, yaitu : *External Regulation* dan *Introjected Regulation* yang merupakan *style* dari tipe motivasi ekstrinsik, *Identified Regulation* dan *Intrinsic Regulation* yang merupakan *style* dari tipe motivasi intrinsik (Deci dan Ryan, 1980). Apabila siswa-siswi penyandang tunanetra memiliki *External Regulation* maka ia termotivasi untuk mendapatkan *reward* atau menghindari *punishment*. Lebih umum *External Regulation* menunjukkan ketika suatu alasan melakukan tingkah laku adalah untuk kepuasan dari permintaan eksternal (dikontrol oleh tuntutan eksternal) (Deci dan Ryan, 2001). Dengan kata lain *External Regulation* bagi siswa-siswi penyandang tunanetra yaitu ketika alasan melakukan tingkah laku dalam bidang akademik adalah untuk kepuasan dari permintaan eksternal. Siswa-siswi penyandang tunanetra mengerjakan tugas di kelas, menjawab pertanyaan sulit dari guru agar tidak dihukum jika tidak melakukannya. Hukuman tersebut seperti ditegur oleh guru, menyalin tugas hingga 100 kali lipat. Siswa-siswi penyandang tunanetrapun mengerjakan tugas tersebut agar mendapatkan *reward* dari guru, orang tua, dan teman-teman seperti pujian dan penambahan nilai dari guru.

Motivasi yang dimiliki siswa-siswi penyandang tunanetra berasal dari lingkungan sekitar, apabila lingkungan kurang memberikan dukungan maka mereka menjadi kurang bersemangat dalam belajar atau kurang menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Seperti guru memberikan nilai tinggi apabila

siswa-siswi penyandang tunanetra dapat menjawab pertanyaan. Siswa-siswi akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut dan berusaha untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut. Siswa-siswi penyandang tunanetra dengan *External Regulation* akan belajar apabila ada yang memberinya bantuan dan bimbingan, jika tidak ada yang membantu mereka maka mereka cenderung tidak belajar, belajar seadanya, atau kurang menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Sehingga hasil yang didapat pun tergantung pada *reward* atau *punishment* yang diberikan oleh lingkungan.

*Self-Regulation Style* akademik yang kedua yaitu *Introjected Regulation* meliputi sebuah *External Regulation* yang lebih terinternalisasi tapi tidak cukup dalam, yang benar-benar diterima sebagai dirinya. *Introjected Regulation* merupakan sebuah tipe motivasi ekstrinsik yang memiliki sebagian internalisasi, individu tidak mempertimbangkan menjadi bagian dari integrasi. *Introjection* didasari tingkah laku sebagai tampilan untuk menghindari rasa bersalah dan malu atau untuk mencapai rasa berharga (Deci & Ryan, 1995). *Introjected Regulation* pada siswa-siswi penyandang tunanetra berarti alasan siswa-siswi penyandang tunanetra melakukan tingkah laku dalam bidang akademik atas dasar kontrol dari siswa-siswi penyandang tunanetra terhadap perilaku yang dimunculkannya untuk menjaga harga dirinya atau rasa berharga akan dirinya seperti ingin dinilai sebagai murid yang baik, ingin dinilai sebagai murid yang pintar atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR), menjawab pertanyaan sulit dari guru, dan mengerjakan tugas-tugasnya karena ingin menghindari rasa bersalah, atau menghindari rasa malu yang muncul dari dalam dirinya. Cara belajar siswa-

siswi penyandang tunanetra dengan *Introjected Regulation* tergantung pada rasa bersalah yang dimiliki oleh siswa-siswi penyandang tunanetra atau rasa berharga yang ingin dicapainya sehingga hasil belajarnya pun tergantung pada rasa bersalah yang mereka miliki dan rasa berharga yang ingin mereka capai. Siswa-siswi penyandang tunanetra memiliki motivasi ekstrinsik sehingga dalam belajar mereka masih perlu dukungan dari lingkungannya.

*Self-Regulation Style* akademik yang ketiga yaitu *Identified Regulation* meliputi penilaian secara sadar pada tujuan tingkah laku atau regulasi, penerimaan tingkah laku sebagai *personally* dianggap penting (Deci dan Ryan, 2001). *Identified regulation* pada siswa-siswi penyandang tunanetra adalah alasan siswa-siswi penyandang tunanetra melakukan tingkah laku dalam bidang akademik yang didasari oleh alasan secara sadar pada tujuan yang jelas dan dianggapnya penting dari tingkah laku yang dilakukannya. Siswa-siswi penyandang tunanetra mengerjakan tugas-tugasnya, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), menjawab pertanyaan sulit dari guru karena menganggap bahwa hal tersebut penting bagi dirinya. Siswa-siswi penyandang tunanetra dengan *Identified Regulation* akan belajar apabila memiliki tujuan yang dianggapnya penting seperti mendapatkan ranking di kelas, naik kelas atau lulus ujian, mendapatkan nilai tinggi, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa-siswi penyandang tunanetra pada tujuan yang telah ia tetapkan, apabila tujuannya belum telah tercapai maka siswa-siswi penyandang tunanetra akan menunjukkan perilaku belajar agar tujuannya terpenuhi. Mereka akan berusaha mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi yang dimiliki siswa-siswi penyandang tunanetra berasal dari dalam dirinya.

*Self-Regulation Style* akademik yang terakhir yaitu *Intrinsic Regulation* merupakan proses integrasi yang dilakukan diikuti dengan kepuasan dan kenyamanan dari individu yang melakukan perilakunya (Deci dan Ryan, 2001). Individu sudah memiliki sistem nilai dan tujuan serta melakukannya dengan perasaan nyaman dan ada kepuasan yang mengikuti perilakunya. *Intrinsic Regulation* pada siswa-siswi penyandang tunanetra adalah alasan siswa-siswi penyandang tunanetra melakukan tingkah laku dalam bidang akademik yang didasari pada sistem nilai dan tujuan yang telah dimiliki oleh siswa-siswi penyandang tunanetra sehingga melakukannya dengan perasaan nyaman dan ada kepuasan yang mengikuti perilakunya. Siswa-siswi penyandang tunanetra mengerjakan tugas-tugasnya, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), menjawab pertanyaan sulit dari guru karena dan pada dasarnya setiap siswa-siswi penyandang tunanetra menikmati kegiatan tersebut sebagai usahanya untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam mengarahkan perilakunya untuk mencapai hasil belajar yang optimal dibutuhkan keselarasan antara pengintegrasian kekuatan dalam diri (*inner forces*) dan faktor lingkungan atau *social context* (*eksternal forces*). Kekuatan dalam diri siswa-siswi penyandang tunanetra berupa kebutuhan dasar (*needs*) yang menuntut untuk dipenuhi (Deci dan Ryan, 2001). Sedangkan *social context* bagi siswa-siswi penyandang tunanetra yaitu orang tua atau orang tua asuh, guru, teman, dan *reader*, fasilitas sekolah, suasana kelas, fasilitas di asrama atau rumah.

Dalam mempersepsi lingkungan sosialnya siswa-siswi penyandang tunanetra memaknakan sebagai lingkungan yang *informational* atau memaknakan lingkungan sebagai lingkungan yang *controlling*. Lingkungan *informational* adalah lingkungan yang memberikan dukungan dan *feedback* yang positif pada siswa-siswi penyandang tunanetra mengenai sebaik apa siswa-siswi penyandang tunanetra mengerjakan tugas-tugasnya (Deci dan Ryan, 1985). Lingkungan yang *controlling* adalah lingkungan yang membuat siswa-siswi penyandang tunanetra seakan-akan tidak dapat secara bebas memilih aktivitasnya, lingkungan yang otoriter (Deci dan Ryan, 1985). Lingkungan sosial (*social context*) ini merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung yang menentukan *Self Regulation Style* Akademik yang digunakan mereka.

Lingkungan *controlling* memiliki dampak yang bertolak belakang tidak hanya dengan motivasi intrinsik namun juga pada faktor-faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan pribadi (Deci, Connel, dan Ryan, 1989). Sedangkan lingkungan *informational* membuat remaja tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung lebih terorientasi secara intrinsik. Deci dan Ryan (1995) menyadari adanya perbedaan dalam kecenderungan seseorang untuk menginterpretasi faktor lingkungannya.

Apabila siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung mempersepsi lingkungan disekitarnya sebagai lingkungan *controlling* maka siswa-siswi penyandang tunanetra akan lebih termotivasi secara

ekstrinsik yang merujuk pada *external regulation* atau *introjected regulation*. Hal tersebut dikarenakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung bertujuan untuk memenuhi tuntutan guru, teman, dan orang tua atau orang tua asuh, atau karena menghindari rasa bersalah dan malu. Misalnya siswa-siswi penyandang tunanetra mempersepsi teguran guru untuk belajar lebih rajin sebagai sebuah tuntutan sehingga ia belajar dengan giat namun karena terpaksa. Sedangkan siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung yang mempersepsi lingkungannya sebagai lingkungan yang *informational* akan lebih termotivasi secara intrinsik yang merujuk pada *identified regulation* atau *intrinsik regulation*. Hal tersebut dikarenakan informasi yang didapatkan dari guru, teman dan orang tua dijadikan oleh siswa-siswi penyandang tunanetra untuk melakukan kegiatan belajar sebagai sesuatu yang penting dan memberikan kenikmatan dari kegiatan belajar tersebut. Misalnya teguran guru untuk belajar lebih rajin, diperrsepsi oleh siswa-siswi penyandang tunanetra sebagai informasi yang membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar lebih giat.

Kekuatan dalam diri siswa-siswi penyandang tunanetra berupa kebutuhan dasar (*needs*) yang menuntut untuk dipenuhi (Deci dan Ryan, 2001). Setiap siswa-siswi penyandang tunanetra memiliki ketiga kebutuhan dasar, menurut *Self Determination Theory* kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan berelasi berelasi, kebutuhan otonomi, dan kebutuhan kompetensi. Kebutuhan berelasi merupakan kebutuhan universal siswa-siswi penyandang tunanetra

untuk berinteraksi, merasa terhubung dan merasa peduli dan dipedulikan orang lain (Boumenster & Leary,1995). Kebutuhan untuk saling memiliki dan saling terkait akan mengakomodasikan kepentingan kelompok kepada anggotanya sehingga lebih menguatkan sifat kohesif kelompok. Kebutuhan berelasi mengarahkan siswa-siswi penyandang tunanetra untuk menjalin relasi dengan orang lain. Keterbatasan fisik siswa-siswi penyandang tunanetra yaitu kurang dan atau tidak berfungsinya indera penglihatan cenderung membuat siswa-siswi penyandang tunanetra memerlukan bantuan orang lain dalam mengerjakan aktivitas dan tugas-tugas akademiknya seperti ketika mengerjakan tugas di sekolah, siswa-siswi penyandang tunanetra meminta bantuan teman yang *low vision* atau guru yang bermata awas atau guru yang bermata *low vision* untuk membacakan buku yang menjadi bahan untuk mengerjakan tugas mereka. Ketika akan menghadapi ujian atau pun ulangan, siswa-siswi penyandang tunanetra membutuhkan seorang *reader* untuk membacakan buku-buku pelajaran yang bertuliskan huruf normal pada mereka agar mereka dapat memahami materi yang akan diujikan.

Keterbatasan fisik siswa-siswi penyandang tunanetra membuat mereka membutuhkan orang lain dalam aktivitas sehari-hari dan terutama dalam aktivitas akademik. Dalam hal ini kebutuhan berelasi menjadi hal yang penting bagi siswa-siswi penyandang tunanetra karena dengan membina relasi siswa-siswi penyandang tunanetra dapat menerima bantuan dari teman, guru, *reader*, orang tua atau orang tua asuh.

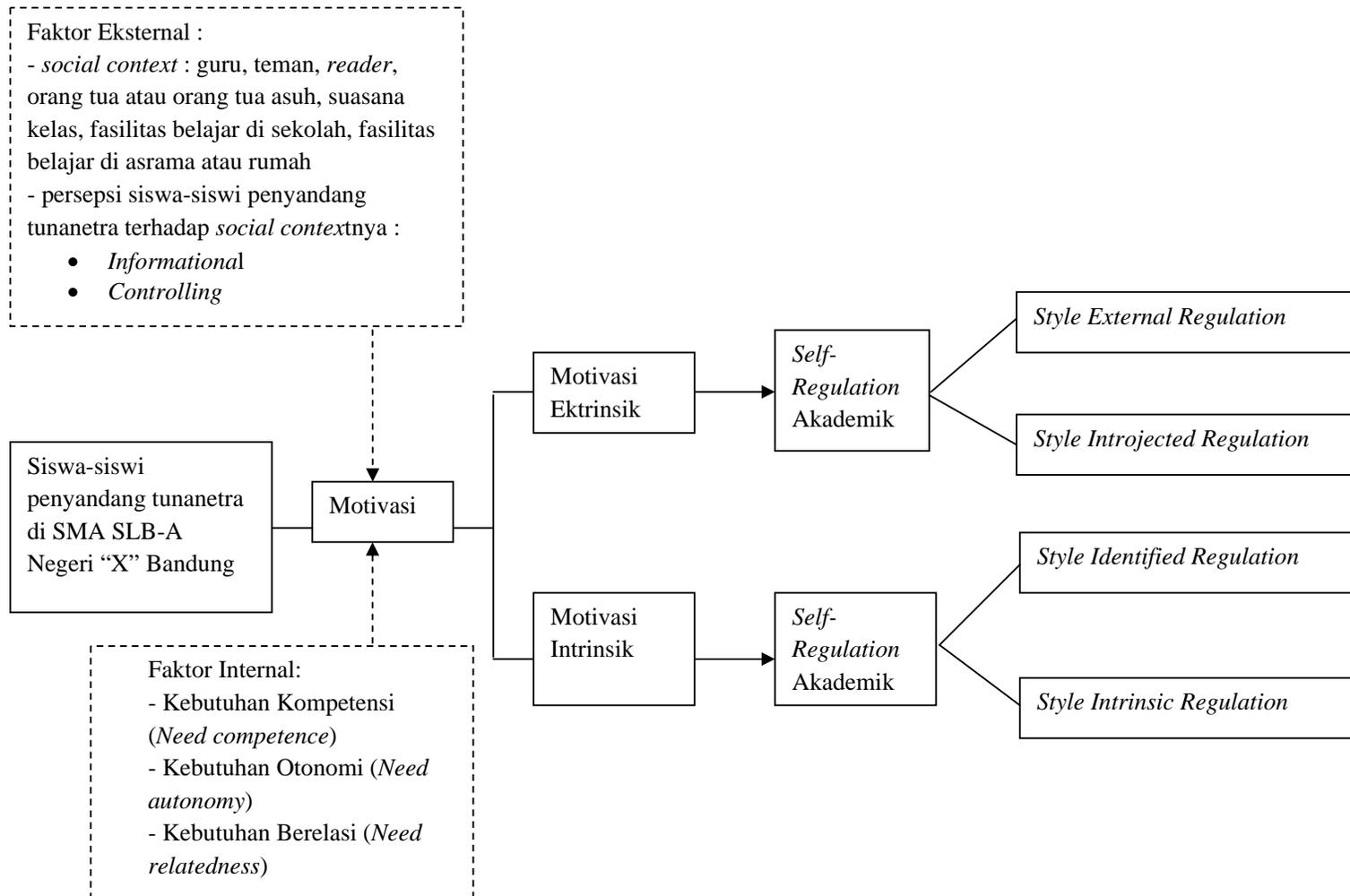
Kebutuhan otonomi merupakan hasrat universal siswa-siswi penyandang tunanetra untuk menjadi agen penyebab, mau serta mampu untuk memilih atau membuat keputusan, dan bertindak sesuai dengan minat yang ada pada dirinya yang melibatkan sikap inisiatif dan pengaturan tingkah laku itu sendiri (deCharms, 1968). Kebutuhan otonomi itu berarti kebutuhan siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung untuk bertindak sesuai dengan minat yang ada pada dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri serta mengesahkan tindakannya (deCharms dalam Deci dan Ryan, 1968).

Kebutuhan kompetensi merujuk pada kebutuhan untuk dapat mengekspresikan kapasitas yang dimilikinya dan merasa efektif dalam lingkungan (White dalam Deci & Ryan, 1959). Kebutuhan ini akan semakin terpuaskan ketika siswa-siswi SMU penyandang tunanetra mendapatkan kesempatan untuk dapat mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya dalam lingkungan. Kebutuhan ini akan semakin terpuaskan ketika siswa-siswi penyandang tunanetra mendapatkan *feedback* positif, seperti mendapat nilai baik, pujian dari guru, teman, dan orang tuanya.

Siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung termotivasi oleh hasrat untuk memenuhi ketiga kebutuhan tersebut. Ketiga kebutuhan itu merupakan suatu kesatuan, ada di dalam diri individu, sehingga apabila semakin banyaknya kebutuhan yang terpenuhi secara memadai maka siswa-siswi penyandang tunanetra akan lebih termotivasi secara intrinsik (Ryan dan Powelson, 1991; Deci dan Ryan, 2000). Dalam hal

ini berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung tidak lagi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (karena tidak ada lagi kebutuhan yang mendesak untuk segera dipenuhi) melainkan karena adanya kenyamanan dan kenikmatan dalam melakukan kegiatan tersebut. Begitu pun sebaliknya, jika ketiga kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara memadai maka siswa-siswi penyandang tunanetra akan lebih termotivasi secara ekstrinsik. Dalam hal ini berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tersebut.

Semakin individu mempersepsi suatu tindakan tertentu akan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya maka individu tersebut akan meregulasi dirinya semakin intrinsik dan menjadi perilaku yang menetap (Ryan dan Powelson, 1991; Deci dan Ryan, 2000). *Social context* memiliki peranan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa-siswi penyandang tunanetra, apabila siswa-siswi penyandang tunanetra mempersepsi *social context* dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya maka siswa-siswi penyandang tunanetra tersebut akan meregulasi dirinya semakin intrinsik yang mengarahkan mereka pada *Identified Regulation* atau *Intrinsic Regulation*, sedangkan apabila siswa-siswi penyandang tunanetra mempersepsi *social context* kurang atau tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya maka siswa-siswi penyandang tunanetra tersebut akan meregulasi dirinya ke arah ekstrinsik yang mengarahkan mereka pada *External Regulation* atau *Introjected Regulation*.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

- Siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-Negeri A “X” Bandung memiliki kebutuhan kompetensi, otonomi, dan berelasi. Semakin banyaknya jumlah kebutuhan yang terpenuhi maka siswa-siswi penyandang tunanetra akan lebih termotivasi secara intrinsik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah kebutuhan yang terpenuhi maka siswa-siswi penyandang tunanetra akan lebih termotivasi secara ekstrinsik.
- Siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-Negeri A “X” Bandung dapat mempersepsi lingkungannya sebagai lingkungan yang *informational* atau *controlling*. Apabila siswa-siswi penyandang tunanetra mempersepsi lingkungannya sebagai lingkungan yang *informational* maka siswa-siswi penyandang tunanetra akan lebih termotivasi secara intrinsik sedangkan apabila mempersepsi lingkungannya sebagai lingkungan yang *controlling* maka siswa-siswi penyandang tunanetra akan lebih termotivasi secara ekstrinsik.
- Siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-Negeri A “X” Bandung memiliki motivasi intrinsik atau ekstrinsik.
- Siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-Negeri A “X” Bandung yang memiliki motivasi ekstrinsik akan memiliki *Self-Regulation Style Akademik : External Regulation* atau *Introjected Regulation*. Sedangkan siswa-siswi penyandang tunanetra yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki *Style Self-Regulation Akademik : Identified Regulation* atau *Intrinsic Regulation*.